

**PEMBELAJARAN TARI KREASI *BUNGONG JEUMPA* PADA ANAK
TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEMARANG**

**Yusnita Ferawati
Dra.Eny Kusumastuti, M.Pd**

**Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang
yusnitaferawati@gmail.com
enyeny68@yahoo.com**

Abstrak

Pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* merupakan salah satu materi pelajaran seni tari yang diajarkan pada anak tunarungu yang berada di SLB Negeri Semarang. Tunarungu adalah ketidakmampuan untuk mendengar, pada proses pembelajaran seni tari yang diberikan pada anak tunarungu adalah untuk merangsang kemampuan ketunaan siswa saja. Guru yang mengajarkan dan yang mendampingi harus ekstra sabar dalam mengajarkan atau memberi materi serta membetulkan disetiap gerakan yang salah atau kurang tepat. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi yaitu untuk menggambarkan suasana belajar mengajar dalam kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam 4 tahap, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian adalah pembelajaran tari *BungongJeumpa* pada anak tunarungu banyak mengalami kendala. Setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan untuk pembelajaran tari *BungongJeumpa* dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.. Saran yang diberikan oleh peneliti antara lain bagi guru seni tari dapat meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar dan lebih banyak memberikan motivasi pada siswa dalam pelajaran seni tari. Bagi sekolah agar dapat menambah guru mata pelajaran seni tari untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seni tari untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pembelajaran, Anak Tunarungu, Tari Bungong Jeumpa

PENDAHULUAN

Semua orang berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa. Tidak hanya anak normal yang bisa mendapatkan pendidikan, anak yang tidak normal atau mempunyai kelainan juga berhak mendapatkannya. Pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang berbunyi, "Warga Negara yang

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Tunarungu merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan anak dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Berdasarkan beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam

mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah (Suparno 2001: 9).

Keadaan seperti ini yang membuat dunia pendidikan dapat membantu bagaimana caranya agar anak tunarungu bisa belajar dan mendapatkan pembelajaran yang pantas layaknya anak normal lainnya, sehingga penyandang tunarungu memerlukan lembaga pendidikan yang dapat membantunya mengurangi gejala-gejala kekurangannya seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman 2009: 20). Dalam hal belajar ditemukan: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar; (2) respons pembelajaran; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010: 2).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2008: 57). Pada Proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, misalnya faktor jasmani yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan belajar dan faktor-faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari individu misalnya faktor keluarga yang meliputi cara mendidik orang tua, relasi anggota keluarga. Faktor Sekolah yang meliputi

metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat/perlengkapan pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Faktor manusia yang meliputi kegiatan siswa dalam belajar, media dan teman bergaul (Slameto 2010:54).

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan (Majid 2012: 15). Perencanaan pembelajaran dibuat untuk dapat membantu guru dalam meningkatkan efektifitas pembuatan perencanaan pengajaran (Majid 2012: 17).

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat; (1) Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivasi belajar dan layanan-layanan pendukungnya; (2) program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi belajar dan layanan-layanan pendukungnya; (3) tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka; (4) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan; (5) bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis; (6) struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan; (7) konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran (Majid 2011: 20).

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh komponen-komponen yang ada pada pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, materi pembelajaran, tujuan, metode, alat/ bahan, sumber pelajaran dan evaluasi (Djamarah 2010: 41). Komponen pembelajaran menurut Sutikno (2013: 34) meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar dan evaluasi. Berkaitan dengan penelitian mengenai proses pembelajaran seni tari, penulis memfokuskan pada komponen guru, peserta didik, tujuan, metode, kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, materi pembelajaran, materi, alat dan evaluasi sebagai tahapan perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggabungkan konsep dari beberapa ahli yaitu Sutikno (2013) dan Djamarah (2010).

Pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik berkebutuhan khusus per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik berkebutuhan khusus, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik peserta didik berkebutuhan khusus yaitu 1 : 5 pada satuan pendidikan SDLB dan 1 : 8 pada satuan pendidikan SMPLB dan SMALB/SMKLB (Permendiknas no.1 tahun 2008).

Struktur kurikulum satuan pendidikan khusus dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, (1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan (2) peserta didik berkelainan

disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Kustawan2013: 68). Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil seni sedangkan materi pembelajaran seni diharapkan siswa mempunyai pengalaman belajar, pengalaman belajar. Pengalaman belajar mampu menumbuh kembangkan potensi kreatif siswa sehingga menemukan genius dalam diri siswa (Jazuli2008: 9).

Pembelajaran seni tari agar sesuai dan tujuannya tercapai harus mengarah perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar seni, sedangkan materi ajaran seni untuk dikaji agar berfungsi sebagai pengalaman belajar. Untuk pengalaman belajar berkesenian harus mampu menumbuh kembangkan potensi diri siswa agar lebih kreatif dan memahami pelajaran seni tari. Potensi kreatif siswa dapat ditumbuhkembangkan pada prinsip proses pembelajaran (Semiawan2008:8).

Tiga prinsip proses pembelajaran seni tari meliputi: (1) pembelajaran seni tari disekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya; (2) pembelajaran seni tari di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya, misalnya proses pembelajaran seni tari tidak harus didalam kelas, terutama ditempat-tempat yang mampu memberikan kebebasan untuk berapresiasi dan berkreasi, (3) Pembelajaran seni tari disekolah hendaknya dilakukan dengan cara menyenangkan dan suasana yang bebas tanpa tekanan (Jazuli 2007: 8).

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Ditambahkan lagi bahwa anak tunarungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran dari alam sekitar diperoleh dari indera penglihatan (Sutjihati 1996: 74).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan peristilahnya (Kirk dan Miller dalam Moleong 2012: 2). Penelitian kualitatif menggunakan ciri penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong 2012: 11).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu untuk menggambarkan suasana belajar mengajar dalam kelas (Sanjaya 2012: 48). Fenomenologi diartikan sebagai (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moleong 2012: 15). Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metode kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada

pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong 2012: 15).

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari kreasi *Bungong Jeumpa* di SLB Negeri Semarang dimana peneliti memfokuskan penelitian kepada siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang.

Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohidi 2011: 182).

Wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan teknik wawancara tokoh yaitu sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Tokoh yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas (Rohidi 2011: 212).

Data dokumentasi dapat direkam melalui berbagai cara. Informasi yang ada didalamnya antara lain direkam dengan cara ditulis kembali, difotokopi, dipotret kembali, dilakar atau digambar, dicetak ulang dengan penapisan, direkam secara audio jika berkaitan dengan bunyi atau suara, atau diproses melalui teknologi video yang berkaitan dengan data bergerak atau kinetik (Rohidi 2011: 207).

Data yang diperoleh penulis dalam penelitian bersifat kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan sesuai dengan data kualitatif yaitu

analisis kualitatif. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian lapangan yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong 2012: 247).

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang dapat atau diperoleh dari penelitian, supaya hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi (Moleong 2012: 171).

Suatu penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu penelitian ilmiah atau terdisiplin, jika data atau dokumen yang didapat atau diperoleh harus sudah diperiksa keabsahannya. Kriteria penelitian proses pembelajaran seni tari yang dapat digunakan dalam teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan pengecekan kecukupan referensi atau kriteria kepastian yaitu memasukan arsip beberapa data yang dikumpulkan selama penelitian untuk kemudian digunakan sebagai bahan referensi melawan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data dapat diperiksa kecukupannya (Moleong 2012: 325).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang adalah Sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus yang terletak di jalan Elang Raya no.2 Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Secara geografis letak SLB Negeri Semarang sangat strategis, sehingga mudah terjangkau alat transportasinya, seperti kendaraan pribadi maupun kendaraan umum seperti angkot, karena terletak diantara jalan

utama menuju Tembalang-Kedungmundu. Jalan menuju SLB Negeri Semarang sangat ramai dengan banyaknya kendaraan yang lewat, rawan sekali dengan kecelakaan dari itu kita harus berhati-hati jika melewati jalan menuju SLB negeri Semarang. Jika dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) berjarak sekitar 20 km menuju SLB Negeri Semarang. Gedung SLB Negeri Semarang menghadap ke arah barat, bertempat persis dipinggir jalan.

Ruang Kepala Sekolah berada digedung A lantai 2. Ruang Kepala Sekolah masih satu gedung bahkan bersebelahan dengan ruang tata usaha, dengan maksud agar antara Kepala Sekolah dengan karyawan tata usaha mudah berkoordinasi dengan baik apalagi dengan masalah administrasi.

Ruang tata usaha adalah ruangan yang digunakan sebagai pusat kegiatan administrasi sekolah, ruang tata usaha berada dilantai dua bersebelahan dengan ruang Kepala Sekolah.

Ruang Guruyang berada di SLB Negeri Semarang berisi meja dan kursi kerja guru dan lemari buku dan dokumen-dokumen. Ruang guru tersedia sekitar 65 meja dan kursi guru.

SLB Negeri Semarang memiliki ruang serba guna terletak pada lantai satu. Ruang serba guna tersebut cukup luas.

Ruang seni tari adalah ruang yang terletak di Gedung N. Didalam ruang seni tari terdapat sejumlah alat dan *property* yang mendukung dalam proses pembelajaran seni tari.

Gazebo adalah tempat yang disediakan oleh sekolah yang dimanfaatkan untuk tempat menunggu para wali murid atau pendamping para siswa SLB selama siswa siswi SLB Negeri Semarang belajar.

SLB Negeri Semarang memiliki fasilitas lapangan olahraga. Lapangan digunakan untuk pelajaran olah raga, agar siswa-siswi semakin sehat dan senang karena

adanya fasilitas lapangan olahraga yang cukup luas dan bersih.

Halaman upacara ini terletak ditengah bagian sekolah.SLB Negeri Semarang memiliki taman bermain untuk siswa-siswa SLB Negeri Semarang. Taman bermain ini terletak bersebelahan dengan lapangan olahraga dan halaman upacara.

Ruang ibadah yang ada di SLB Negeri Semarang yaitu mushola.Ruang ibadah ini diperlukan agar siswa dan guru dapat menjalankan ibadahnya.

Kantin sekolah ini terdapat dibelakang gedung-gedung sekolah.Di SLB Negeri Semarang terdapat 2 kantin.

SLB Negeri Semarang memiliki beberapa toilet yaitu toilet guru dan karyawan, toilet kepala sekolah, dan beberapa toilet siswa yang letaknya disetiap gedungnya.Semua toilet yang terdapat di SLB Negeri Semarang bersih dan wangi.

SLB Negeri Semarang memiliki beberapa area parkir, diantaranya parkir guru dan karyawan, adapula parkir untuk orang tua siswa atau umum dan tamu sekolah.

Pembelajaran Tari Kreasi *Bungong Jeumpa* pada Anak Tunarungu SLB Negeri Semarang

Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari SLB Negeri Semarang dilaksanakan sesuai jadwal mata pelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari dilaksanakan 1 minggu sekali tepatnya pada hari Senin.Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali observasi, materi yang diajarkan adalah tari *Bungong Jeumpa*. Pada pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* para siswa menggunakan alat bantu pendengaran yang berfungsi untuk menangkap getaran-getaran suara dan juga para siswa harus melihat bahasa bibir agar dapat memahami apa yang dibicarakan oleh guru tersebut. Pada saat ibu guru berbicara para siswa harus fokus agar

dapat memahami apa yang dimaksud oleh ibu guru, dan para siswa dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh guru tetapi dengan bahasa mereka sendiri, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengartikan bahasa para siswa yang berkebutuhan khusus seperti orang tua siswa, guru pendamping dan guru tari.

Pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* tanggal 10 November 2014 adalah jadwal untuk siswa tunarungu usia 9-10 tahun atau kelas III. Pada hari ini adalah pertemuan yang ke-7.Kegiatan pembelajaran diadakan di ruang seni tari. Proses pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, penyajian dan penutup.

Proses pembelajaran pada tahap pendahuluan diawali dengan salam dan berdoa.Setelah kegiatan pendahuluan selesai dilanjut dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah penyajian. Kegiatan penyajian ini diisi dengan ibu Martha menjelaskan materi yang akan diajarkan pada pertemuan hari ini. Ibu Martha mencontohkan gerakan ke-13 dan ke-14 bu Martha memerintahkan para siswa untuk duduk *simpuh*, kemudian bu Martha mencontohkan gerakan tangan kiri lurus ke depan tangan kanan lurus ke belakang, lalu dijentikkan 2x badan membungkuk ke bawah tolehan kiri.Pada pertemuan kali ini dapat dievaluasikan para siswa masih harus dibimbing dalam menari, dan harus mengulang beberapa kali menari agar para siswa dapat menghafal tarian.

Pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* pada tanggal 17 November 2014 adalah jadwal untuk kelas III yang merupakan pertemuan ke-2 dalam observasi dan pertemuan ke-8 dalam pembelajaran seni tari. Proses pendahuluan dalam pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* untuk kelas III yaitu bu Martha menyiapkan alat dan *property*. Bu Martha mengajarkan gerakan selanjutnya sama seperti

gerakan ke-7, ke-8, ke-9 dan selsesai hanya mengulang saja.

Pada tahap penutup bu Martha dan para siswa menyimpulkan pertemuan hari ini lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya, para siswapun sudah padat mengikuti instruksi dengan cukup baik.

Proses pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* pada tanggal 24 November 2014 adalah jadwal untuk usia 9-10 tahun atau setara dengan kelas III yang merupakan pertemuan ke-3 dalam observasi peneliti. Pada pertemuan sebelumnya telah merampungkan gerakan tari *Bungong Jeumpa* dari awal sampai akhir, pertemuan hari ini adalah mengulang gerakan tarian dari awal sampai akhir sampai para siswa hafal. menanyakan kabar para siswa. "Hai anak-anak? Apa kabar?". Para siswa serempak mengangkat ibu jarinya, yang menandakan para siswa baik-baik saja. Bu Martha memimpin do'a sebelum pelajaran dimulai.

Pertemuan kali ini adalah mengulang tarian yang sudah diajarkan, karena pertemuan sebelumnya sudah menyelesaikan materi tari *Bungong Jeumpa*. Bu Martha menyiapkan alat dan *property*, para siswa langsung tanggap dan berdiri yang menandakan bahwa para siswa telah siap mengikuti pelajaran seni tari. Iringan musik berbunyi para siswa dan bu Martha siap menari. Para siswa sangat bersemangat menari bahkan semakin hafal gerakan-gerakannya, tetapi masih dalam instruksi bu Martha.

Pada tahap ini bu Martha dan para siswa menyimpulkan tentang proses pembelajaran seni tari hari ini, yaitu para siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan dapat menari dengan baik hanya dengan kode dari bu Martha saja.

Pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* pada tanggal 1 Desember 2014 adalah jadwal untuk usia 9-10 tahun atau setara dengan kelas III yang merupakan

pertemuan ke-4 dan pertemuan ke-10 atau pertemuan terakhir dengan penilaian praktek. Bu Martha memimpin do'a sebelumpelajaran dimulai, "anak-anak mari kita berdo'a dulu, berdo'a mulai". Setelah usai berdo'a, bu Martha menyiapkan buku penilaian. Kegiatan selanjutnya adalah penyajian, penyajian pada pertemuan kali ini berisi penialaian praktik menari tari *Bungong Jeumpa*. Pada hari ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengatur barisan para siswa, karena para siswa sudah cukup tanggap jika harus berdiri dan berbaris dengan rapi. Hasil dari penilaian tari yang dilakukan para siswa mendapat nilai baik.

Hasil Pembelajaran Tari Kreasi *Bungong Jeumpa* pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang

Berdasarkan selama observasi dilapangan diperoleh hasil afektif, kognitif, dan psikomotorik melalui pembelajaran seni tari. Kegiatan belajar mengajar seni tari yang mengacu pada kemampuan ketunaan yang dimiliki siswa tunarungu, memiliki tujuan belajar yang menghasilkan tiga nilai yaitu afektif (sikap, menerima, menanggapi), kognitif (pengetahuan, hafalan, pemahaman) dan psikomotorik (ketrampilan, kemampuan). Tujuan pembelajaran seni tari pada anak tunarungu untuk dapat merangsang sejauh mana kemampuan anak dalam menghafal dan mengekspresikan dirinya sendiri.

Hasil pembelajaran *Tari Bungong Jeumpa* pada Anak Tunarungu Tanggal 10 November 2014.

Pada ranah kognitif pelaksanaan pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* pada pertemuan ke-7 para siswa sudah bagus dalam hal menghafal gerak para siswa masih belum mampu melakukan gerak dari awal sampai akhir, perlu sering diingatkan untuk menghafal gerak tari *Bungong Jeumpa*.

Pada ranah afektif pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* ini para siswa cukup menanggapi instruksi bu Martha tetapi tidak fokus. Bu Martha mencontohkan kembali gerakan-gerakan tari *Bungong Jeumpa* dibantu dengan guru pendamping tetap saja sulit untuk menerima dan menanggapi instruksi dari bu Martha. Para siswa cukup dapat menirukan gerakan tari *Bungong Jeumpa* walau terkadang masih harus menengok kesana kemari. Bu Martha beserta dua guru pendamping masih perlu usaha keras dalam membantu para siswa agar dapat berkonsentrasi dalam pelajaran tari *Bungong Jeumpa*.

Hasil Pembelajaran Tari *Bungong Jeumpa* pada Anak Tunarungu tanggal 17 November 2014. Pada ranah kognitif pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* pada pertemuan ke-8 para siswa mengalami peningkatan dalam menghafal tari *Bungong Jeumpa*. Pada ranah afektif pertemuan ke-8 ini para siswa sudah dapat merespon dan menerima materi yang diajarkan bu Martha dengan baik dari pertemuan sebelumnya, para siswa sudah cukup mempunyai rasa percaya diri dalam mengekspresikan gerakan menari namun masih kurang antusias dan masih kurang fokus. Pada pertemuan ini para siswa mengalami peningkatan dalam aspek psikomotorik yaitu dalam hal meniru, para siswa sudah mulai bisa meniru gerak tari *Bungong Jeumpa*. Gerakan yang sudah diajarkan bu Martha saat pertemuan sebelumnya diulang kembali pada pertemuan kali ini, terlihat para siswa mengalami peningkatan yang baik dalam menirukan gerakan menari tari *Bungong Jeumpa*.

Hasil Pembelajaran Tari *Bungong Jeumpa* pada Anak Tunarungu tanggal 24 November 2014. Pada ranah kognitif para siswa disetiap pertemuannya memang mengalami peningkatan dalam menghafal terutama. Para siswa menari dengan baik

dan para siswa sudah menghafal tari *Bungong Jeumpa*. Hari ini para siswa terlihat bersemangat menghafal gerakan-gerakan tari *Bungong Jeumpa* dengan baik dan hampir sempurna dalam menghafal walau masih harus melihat instruksi dari bu Martha. Pada ranah afektif kegiatan belajar mengajar tari *Bungong Jeumpa* pada pertemuan ke-9 ini para siswa sudah mampu menerima materi dengan bersemangat, merespon materi dengan baik tetapi terkadang para siswa tidak memperhatikan bu Martha, pandangannya tidak ke depan, tetapi menoleh kekanan dan kekiri, karena para siswa sudah nampak percaya diri dalam menarikan gerakan tari *Bungong Jeumpa* yang diajarkan bu Martha. Pada ranah psikomotorik kemampuan para siswa dalam menirukan gerak tari *Bungong Jeumpa* masih terlihat lemah, harus dengan cara mengulang gerakan-gerakan yang sudah diajarkan. Para siswa dalam menirukan tarian tersebut sudah mulai nampak, tetapi kurang maksimal.

Hasil Pembelajaran Tari *Bungong Jeumpa* pada Anak Tunarungu Tanggal 1 Desember 2014. Pada ranah kognitif Para siswa sudah mulai lancar dalam menghafal gerakan tari *Bungong Jeumpa*. Cara penilaian tari *Bungong Jeumpa* yang bu Martha lakukan sama seperti pada pertemuan sebelum-sebelumnya, tetap menari bersama tetapi bu Martha tidak ikut menari hanya menggunakan kode saat akan pindah gerakan. Disitu para siswa berusaha dan bersemangat dengan percaya diri para siswa hafal dan memahami dalam menari. Pada ranah afektif Ekspresi yang terlihat oleh para siswa nampaknya para siswa sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan ketukan dengan indra penglihatannya yaitu melihat kode dari bu Martha. Hasil dari penilaian dalam aspek afektif adalah para siswa sudah baik dalam materi. Pada ranah psikomotorik yang terlihat pada pertemuan ini dapat terlihat bahwa para

siswa dalam menari sudah semakin luwes dalam menari walau tanpa bu Martha menginstruksikan. Dalam penilaian yang bu Martha lakukan ini termasuk penilaian bagaimana siswa menirukan gerakan yang diajarkan oleh bu Martha sebelumnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* pada anak tunarungu di SLB Negeri Semarang adalah penelitian yang memfokuskan pada pembelajaran tari yang dilakukan guru dan siswa tunarungu. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* ada tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap penyajian dan tahap penutup.

Hasil dari pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* ini berisi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Pada aspek kognitif mengarah pada bagaimana siswa dalam menghafal, sedangkan aspek afektif mengarah pada bagaimana siswa menerima atau merespon materi yang diberikan dan aspek psikomotorik mengarah pada kemampuan dan bagaimana para siswa meniru gerakan dalam menari. Pada hasil pembelajaran tari *Bungong Jeumpa* para siswa mengalami peningkatan dalam setiap pertemuan pada aspek kognitif, aspek afektif maupun psikomotorik. Itu semua karena kesabaran dan keuletan guru seni tari beserta dua guru pendamping yang ingin sekali para siswa dapat menari dengan bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Ilmu.
- Jazuli. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- _____. 2008. *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas nomor 1 tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras*. 2013. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Luxima Metro Wijaya.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Diktat Kuliah.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Sutjihati,Sumantri.1996. *Psikologi Anak
Luar Biasa*. Jakata:Depdikbud.